Universitas Indonesia Library >> UI - Tesis Membership

Dampak Mutu Modal Manusia dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia : Suatu Analisa Data Supas 1985, Sensus 1980 Dan 1990

Muhammad Syarif

Deskripsi Lengkap: https://lib.ui.ac.id/detail?id=20471109&lokasi=lokal

---

Abstrak

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tesis ini bertujuan untuk mempelajari dampak mutu modal manusia dalam pembangunan ekonomi, mempelajari dampak perubahan mutu modal manusia terhadap pembangunan ekonomi, melihat pengaruh perubahan jumlah pekerja yang terlibat dalam proses terhadap pembangunan ekonomi, mengevaluasi pengaruh perubahan modal terha dap pembangunan ekonomi, melihatk pengaruh kepadatan penduduk terhadap pembangunan, mempelajari mempelajari perbedaan pengaruh antara variabel : modal (capital); jumlah dan mutu modal manusia, dan kepadatan penduduk terhadap pembangunan ekonomi menurut pulau.

Kerangka pemikiran didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa besar kecilnya output (pembangunan ekonomi) ditentukan oleh besar kecilnya jumlah dan mutu faktor produksi. Pekerja merupakan "salah satu faktor produksi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi jumlahnya secara fisik dan dari segi mutu (kualitas). Mutu pekerja dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kesehatan, dan keamanan maka mutu pekerja dianggap semakin baik. Peningkatan mutu modal manusia akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pembangunan ekonomi.

Untuk mempelajari dampak mutu modal manusia dalam pemba ngunan ekonomi dilakukan melalui pendekatan fungsi produksi Coob-Douglas. Pembangunan ekonomi (PDRB)- sebagai variabel tak bebas, sedangkan variabel bebas meliputi : investasi; pemakaian listrik; jumlah pekerja sektor primer, jumlahpekerja sektor sekunder; jumlah pekerja sektor tertier; rata-rata pendidikan pekerja sektor primer; rata-rata pendidikan pekerja sektor se kunder; rata-rata pendidikan pekerja sektor tertier; kesehatan; kriminal; dan kepadatan penduduk.

nalisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif
dan statistik inferensial berdasarkan data dari 26 propinsi di
Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik
(BPS) pada tiga titik waktu/tahun (1980, 1985, dan 1990). Dalam
hal ini, masing-masing propinsi diperlakukan sebagai satuan
analisis (unit of analysis). Data tersebut diolah dengan menggu
nakan komputer yang dilengkapi oleh paket program Statistical
Analysis System (SAS)" pada Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.

Beberapa basil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan
sebagai berikut :
Perekonomian Indonesia sementara mengalami transformasi
struktural yang ditandai oleh kontribusi Masing-masing sektor
terhadap PDB yang mengalami pergeseran dari tahun ke tahun.
Kontribusi sektor primer terhadap PDB cenderung mengalami penurunan
dari tahun ke tahun, sementara kontribusi sektor sekunder
dan sektor tertier semakin meningkat. Kontribusi sektor primer
pada tahun 1983 terhadap PDB atas dasar harga kontan tahun 1983
sebesar 42,98 %, sektor Jasa 39,05 % dan sektor sekunder 17,99 %.
Sedangkan pada tahun 1990 struktur perekonomian mengalami perge
seran dari sektor primer ke sektor tertier dan sekunder, yaitu
kontribusi sektor tertier 39,28 %, sektor primer 34,77 % dan
sektor sekunder 25,95 %.
Jika struktur perekonomian Indonesia dilihat dari besarnya
daya serap pekerja masing-masing sektor, maka pada tahun 1980
masih terlihat dominasi sektor primer, kemudian disusul oleh
sektor tertier dan sekunder, yaitu daya serap sektor primer
56,31 %, sektor tertier 31,06 % dan sektor sekunder 12,64 %.
Tahun 1990 struktur perekonomian tidak mengalami perubahan akan
tetapi yang mengalami perubahan adalah proporsi daya serap
masing-masing sektor, yaitu daya serap sektor primer turun
menjadi 51,30 %, sementara daya serap sektor tertier naik menjadi
32,78 % dan daya serap sektor sekunder naik menjadi 15,92 %.
Perkembangan pekerja di Indonesia menurut tingkat pendidikan
tertinggi yang ditamatkan nampaknya masih terkonsentrasi pada
tingkat pendidikan SD ke bawah. Tahun 1980 pekerja yang berpendidikan
SD ke bawah masih sebesar 88,5 %, berpendidikan SMTP
5,1 %, berpendidikan SMTA 5,6 % dan yang berpendidikan Akademi
dan Universitas hanya 0,8 %. Kemudian pada tahun 1990 proporsinya
mengalami perubahan yaitu pekerja yang berpendidikan SD ke bawah

turunrun menjadi 77,0 %, berpendidikan SMTP naik menjadi 8,9 %, berpendidikan SMTA 11,5 % dan yang berpendidikan Diploma dan Universitas naik menjadi 2,3 %.

Berdasarkan model yang diperhatikan dari hasil empiri menunjukkan bahwa investasi (capital) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi, investasi mempengaruhi pembangunan ekonomi dalam bentuk parabola, artinya apabila jumlah pemakaian investasi ditambah secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya peningkatan relatif (positif) terhadap pem bangunan ekonomi, kemudian sampai pada suatu titik tertentu dampak pertambahan jumlah pemakaian investasi terhadap pembangun an ekonomi berubah menjadi menurun (negatif).

Dampak jumlah pekerja sektor primer, sekunder, dan tertier terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan pengaruh yang berbeda-beda menurut pulau. Besar kecilnya pengaruh jumlah peker ja masing-masing sektor terhadap pembangunan ekonomi menurut pulau banyak ditentukan oleh besar kecilnya perubahan relatif kontribusi jumlah pekerja masing-masing sektor terhadap pemba ngunan ekonominya. Seperti pengaruh jumlah pekerja sektor primer terhadap pembangunan ekonomi di Pulau Jawa lebih kecil dibanding dengan pulau-pulau yang lain, akan tetapi pengaruh jumlah pekerja sektor sekunder dan tertier terhadap pembangunan ekonomi di Pulau Jawa memperlihatkan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pulau-pulau yang lain. Hal ini disebabkan karena dampak relatif perubahan pemakaian jumlah pekerja teradap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut sektor dan menurut pulau.

Dampak rata-rata pendidikan pekerja sektor primer, sekunder, dan tertier terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan pengaruh yang berbeda-beda menurut sektor dan pulau. Hal ini banyak dipengaruhi oleh komposisi pekerja menurut pendidikan pada masingmasing sektor yang pada akhirnya akan mempengaruhi rata-rata pendidikan pekerja seeara keseluruhan, sehingga dampak relatif perubahan rata-rata pendidikan pekerja terhadap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut sektor dan menurut pulau. Di samping itu dampak rata-rata pendidikan pekerja terhadap pembangunan ekonomi relatif masih rendah disebabkan k4rena rata-rata pen didikan pekerja masih sangat rendah yang disebabkan oleh jumlah pekerja masih diominasi oleh pekerja yang berpendidikan SD ke bawah.

Hubungan antara kesehatan dan keamanan terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan trend dan pola yang tidak terlalu jauh

berbeda menurut pulau. Sedangkan hubungan antara kepadatan penduduk
terhadap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut pulau,
yaitu Pulau Jawa memperlihatkan trend peningkatan yang lebih
besar dibanding dengan pulau-pulau yang lain. Hal ini berarti
bahwa penngkatan jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan
pembangunan imprastruktur dan perluasan kesempatan kerja akan
menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi.
Keberhasilan pembangunan di masa depan, di samping ditentukan
oleh ketersediaan dan kecukupan dana, juga banyak ditentukan
oleh kesiapan sumberdaya manusia sebagai pengemban missi dan
pelaksana pembangunan, sehingga sumberdaya manusia ini perlu
dipersiapkan sebaik-baiknya, baik jumlah maupun mutunya dalam ranj igka menyongsong pelaksanaan
Program Pembangunan Jangka Panjang

Tahap Kedua. Pelaksanaan pembangunan ekonomi harus berorientasi
ke arah perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pembangunan
antar wilayah agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh
rakyat Indonesia.
Isu orientasi pelaksanaan pembangunan ke Indonesia Bagian
Timur (IBT) didukung oleh hasil penelitian ini, yang menunjukkan
bahwa kecenderungan orientasi alokasi 'sumberdaya dalam pem
bangunan ekonomi akan lebih menguntungkan perekonomian nasional
jika diarahkan ke IBT. Perluasan kesempatan kerja dan peningkatan
pendidikan pekerja sektor primer dan sekunder diprioritaskan
ke IBT. Hal ini didukung oleh alokasi investasi yang mendapat
prioritas utama ke IBT. Dengan demikian, maka alokasi investasi
ke IBT akan membawa manfaat yang lebih besar jika diarahkan untuk
perluasan kesempatan kerja dan pengembangan pendidikan di sektor
primer dan sekunder di IBT. Perluasan kesempatan kerja dan
pendidikan pekerja sektor tertier diprioritaskan ke Pulau Jawa
yang didukung pula oleh alokasi investasi.